

JURNAL

**PERFORMAN PRODUKSI DUA GALUR ITIK LOKAL DI PETERNAK ITIK
DASAN BARU KECAMATAN KEDIRI KABUPATEN LOMBOK BARAT**



**Oleh
Nurmayani
B1D019200**

Program Sarjana (S-1)
Program Studi Peternakan

**F A K U L T A S P E T E R N A K A N
UNIVERSITAS MATARAM
MATARAM
2023**

**PERFORMAN PRODUKSI DUA GALUR ITIK LOKAL DI PETERNAK ITIK
DASAN BARU KECAMATAN KEDIRI KABUPATEN LOMBOK BARAT**

PUBLIKASI ILMIAH

Oleh

**Nurmayani
B1D019200**

Menyetujui :

Pembimbing Utama,



(Prof. Ir. Budi Indarsih, M. Agr. Sc., Ph. D)

NIP. 195601221985032003

Diserahkan Guna Memenuhi Sebagai Syarat yang Diperlukan untuk
Mendapatkan Derajat Sarjana Peternakan pada
Program Studi Peternakan

**F A K U L T A S P E T E R N A K A N
UNIVERSITAS MATARAM
MATARAM
2023**

PERFORMAN PRODUKSI DUA GALUR ITIK LOKAL DI PETERNAK ITIK DASAN BARU KECAMATAN KEDIRI KABUPATEN LOMBOK BARAT

Nurmayani

Fakultas Peternakan, Universitas Mataram, Mataram-83125

Email: nurmayani040201@gmail.com

INTISARI

Penelitian dilakukan untuk mengevaluasi performan produksi dari dua jenis itik yang sebagian besar dipelihara oleh komunitas peternak. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan 1 Maret sampai Mei 2023 di peternak itik Dasan Baru Kecamatan Kediri Kabupaten Lombok Barat. Sebanyak 50 ekor itik Mojosari dan 50 ekor itik Alabio umur 40-48 minggu dipelihara dalam kandang yang terpisah selama dua bulan, masing-masing jenis itik diberi pakan konsentrat itik, dedak dan menir dalam bentuk kering.. Parameter yang dihitung adalah produksi telur harian, konsumsi pakan, konversi pakan (FCR), produksi telur harian dan mortalitas. Data penelitian yang diperoleh ditabulasi menggunakan excel dan dianalisis dengan uji-t dengan program SPSS. Hasil penelitian menunjukkan rata-rata konsumsi pakan itik Mojosari dan Alabio sama 150 ± 11.6 g/ekor/hari dengan FCR 3.35 ± 0.17 dan 3.36 ± 0.13 . Rata-rata produksi telur itik Mojosari yaitu $67.76 \pm 0.06\%$ dan itik Alabio $63.31 \pm 0.08\%$ atau sekitar 4,45% lebih tinggi itik Majosari ($P < 0,05$). Rata-rata mortalitas itik Mojosari yaitu $0.01 \pm 0.00\%$ dan itik Alabio $0.02 \pm 0.00\%$.

Kata kunci : Performan, Produksi, Itik Mojosari dan Alabio

ABSTRACT

PRODUCTION PERFORMANCE OF TWO LINES OF LOCAL DUCKS AT DASAN BARU DUCK FARM KEDIRI WEST LOMBOK

by

Nurmayani

B1D019200

This study was conducted to evaluate the production performance of two lines of ducks which are mostly reared by the farming community. The study was conducted from 1 March to May 2023 at Dasan Baru duck farmers, Kediri, West Lombok. A total of 50 Mojosari ducks and 50 Alabio ducks aged 40-48 weeks were kept in separate cages for two months. Each line of duck was fed with commercial concentrate, rice bran and broken rice in dry form. Parameters calculated were daily egg production, feed consumption, feed conversion ratio (FCR), daily egg production and mortality. The data obtained were tabulated using excel and analyzed by t-test with the SPSS program. The results showed that the average feed consumption of Mojosari and Alabio ducks was not different namely 150 ± 11.6 g/bird/day with FCR 3.35 ± 0.17 and 3.36 ± 0.13 . respectively. The average egg production of Mojosari ducks was $67.76 \pm 0.06\%$ and Alabio ducks was $63.31 \pm 0.08\%$ or about 4.45% higher than that of Majosari ducks ($P < 0.05$). The average mortality of Mojosari ducks was $0.01 \pm 0.00\%$ and that of Alabio ducks was $0.02 \pm 0.00\%$ respectively.

Keywords : Performance, production, Mojosari and Alabio ducks.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Sektor peternakan merupakan salah satu sektor yang mampu untuk bertahan dan memegang peranan penting dalam ketahanan pangan nasional. Sektor peternakan menjadi penyedia pangan sumber protein hewani dan penyedia lapangan kerja baik di pedesaan maupun perkotaan. Peternakan merupakan salah satu bagian usaha yang sangat baik untuk dikembangkan dan hasil dari usaha peternakan juga sangat menguntungkan untuk dipasarkan. Disamping sebagai sumber bahan makanan dan bahan mentah bagi sektor industri, juga merupakan lapangan kerja bagi sebagian besar penduduk di Indonesia. Salah satu usaha peternakan yang banyak digeluti masyarakat adalah usaha perunggasan. Usaha perunggasan di Indonesia yang cukup berkembang, salah satunya adalah usaha ternak itik. Ternak itik merupakan salah satu jenis unggas air (*waterfowls*) yang termasuk dalam kelas *Aves*, ordo *Anseriformes*, famili *Anatidae*, sub famili *Anatinae*, tribus *Anatini* dan genus *Anas*. Populasi ternak itik yang tinggi dan perannya yang penting bagi kehidupan peternak sebagai sumber gizi merupakan potensi nasional yang masih dapat ditingkatkan. Ternak itik mempunyai potensi yang cukup besar sebagai penghasil telur dan daging meskipun tidak sepopuler kalau dibandingkan ternak ayam (Suci, 2013).

Populasi itik di provinsi NTB dari tahun ke tahun mengalami fluktuasi. Pada tahun 2019 populasi itik NTB adalah 1.176.647 ekor, selanjutnya pada tahun 2020 mengalami penurunan menjadi 737.703 ekor, dan pada tahun 2021 kembali meningkat menjadi 791.226 (BPS, 2021). Populasi itik di kabupaten Lombok barat mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Populasi itik pada tahun 2018 adalah 138.884 ekor, meningkat menjadi 161.686 ekor pada tahun 2019, selanjutnya pada tahun 2020 meningkat menjadi 162.006 ekor, dan pada tahun 2021

meningkat menjadi 778,858 ekor (Disnak NTB, 2021). Karena adanya peningkatan populasi tersebut maka produksi daging dan telur itik juga ikut serta mengalami peningkatan. Produksi telur itik pada tahun 2019 adalah 5.506,71 ton, meningkat menjadi 5.911,27 ton pada tahun 2020 dan menjadi 6.340,15 ton pada tahun 2021 (BPS, 2022).

Berbagai macam jenis atau bangsa itik telah dikenal di Indonesia, dengan sebaran yang cukup luas di berbagai wilayah. Itik yang di temukan di Indonesia merupakan spesies *Anas domestica*, masuk dalam ordo *Anseriformes* dan family *Anatidae* (Wakhid, 2013). Jenis-jenis itik tersebut yang saat ini berkembang sebagai penghasil daging dan telur. Itik terbagi menjadi dua jenis yaitu, itik lokal dan itik eksotik. Itik lokal merupakan salah satu sumberdaya genetik dan plasma nutfah unggas Indonesia yang mempunyai keunggulan sebagai sumber protein hewani yang penting yaitu penghasil telur dan daging (Purwantini *et al.*, 2018). Jenis-jenis itik lokal yaitu, itik Tegal, itik Cihateup, itik Magelang, itik Damiaking, itik Pegagan, itik Kerinci, itik Talang Benih, itik Pitalah, itik Bayang, itik Bali, itik Lombok, itik Khaki Campbell, itik CV 2000-INA, itik Hibrida, Muscovy Duck, itik Mojosari dan itik Alabio. Itik lokal memiliki keragaman penotif dan genotif yang bervariasi, tingginya variasi tersebut disebabkan karena jauhnya jarak antara waktu domestikasi dengan masa pengembangan serta tujuan pengembangan (Tamzil, 2022).

Itik Mojosari merupakan itik petelur yang berasal dari kecamatan Mojosari, Jawa Timur. Bentuk badan itik Mojosari relatif lebih kecil dibandingkan dengan itik petelur lainnya, tetapi ukuran telurnya relatif lebih besar. Secara umum itik Mojosari memiliki dua macam warna, yaitu warna putih dan warna bulu coklat kemerahan (Tamzil, 2022). Sedangkan itik Alabio merupakan plasma nutfah nasional yang berasal dari kabupaten Hulu Sungai Selatan, Hulu Sungai Tengah, dan

Kabupaten Hulu Sungai Utara. Itik Alabio memiliki lima macam warna yang bulu dominan dan secara umum warna bulu jantan sama dengan warna bulu betina (Tamzil,2022). Warna-warna bulu tersebut adalah coklat keabuan, hijau kebiruan, putih keabuan, abu kehitaman, dan hitam (Suryana *et al.*, 2011).

Jenis itik Mojosari dan Alabio ini merupakan 2 jenis itik yang dibudidayakan di Peternakan itik Dasan Baru . Peternakan itik Dasan Baru merupakan peternakan yang terletak di Dusun Bebae Rerot Desa Dasan Baru Kecamatan Kediri Kabupaten Lombok Barat, dimana peternakan tersebut merupakan peternakan yang berfokus pada unggas itik petelur. Penelitian ini akan dilaksanakan di peternakan Itik Dasan Baru untuk mengetahui performan produksi itik Mojosari dan itik Alabio. Performan dari kedua jenis itik lokal tersebut penting untuk diketahui karena dapat mempengaruhi pendapatan dan kemajuan usaha peternak. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui perfroman produksi dari dua jnis itik tersebut secara detail.

Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui performan dua galur itik lokal pada Peternak Itik Dasan Baru Kecamatan Kediri Kabupaten Lombok Barat.

Manfaat Penelitian

Sebagai acuan dalam membedakan performan dua galur itik pada Peternak Itik

Dasan Baru Kecamatan Kediri Kabupaten Lombok Barat.

MATERI DAN METODE PENELITIAN

Lokasi

Penelitian dilaksanakan di Peternak itik Dasan Baru Kecamatan Kediri Kabupaten Lombok Barat selama dua bulan dan dimulai pada bulan Maret sampai dengan Mei tahun 2023.

Materi Penelitian

Materi yang digunakan pada penelitian adalah itik Alabio sebanyak 50 ekor dan itik Mojosari sebanyak 50 ekor dengan umur masing-masing itik yaitu 40-48 minggu.

Metode Penelitian

Sebanyak 50 ekor itik Mojosari dan 50 ekor itik Alabio dipelihara dalam kandang terpisah dengan kepadatan kandang 5 ekor/m², lantai kandang dari tanah selama dua bulan. Pakan yang diberikan terdiri dari konsentrat khusus itik, menir dan dedak dengan kandungan energi 2.716 kkal/kg protein 17.44% seperti tertera pada Tabel 1. Pakan diberikan dalam bentuk kering. Setiap kandang disediakan satu tempat air minum yang menggunakan paralon yang dipasang memanjang pada pagar kandang. Jumlah pakan yang diberikan ditentukan oleh peternak yaitu 160 g/ekor/hari.

Tabel 1. Kandungan nutrisi bahan pakan penelitian

Bahan pakan	EM (Kkal/kg)	PK(%)	SK(%)	LK(%)
Dedak	2.460 ^b	12 ^b	8.0 ^c	8.0 ^c
Konsentrat	2.700 ^a	41 ^a	0.5 ^a	0.5 ^a
Menir	2.660 ^c	10.2 ^b	1.57 ^b	2.0 ^c
Kandungan Nutrisi Dihitung				
Dedak (60%)	1.476	7.2	4.8	4.8
Konsentrat (20%)	0.54	8.2	0.1	0.1
Menir (20%)	0.7	2.04	0.314	0.314
Total	2.716	17.44	5.21	5.3

Keterangan : a: Pakan Konsetrat Japfa Comfeed, b: Sinurat, 1999 dan Sutarti *et al.*, 1976, c:(Far wu, 2011)

Variabel Penelitian

a. Menghitung konsumsi pakan

Pakan yang dikonsumsi itik diperoleh dengan menghitung selisih jumlah pakan yang diberikan dikurangi dengan sisa pakan yang diberikan.

b. Menghitung produksi telur

Perhitungan produksi telur dilakukan dengan menghitung Hen Day Production (HDP%)

c. Menghitung konversi pakan

Perhitungan konversi pakan (FCR) dengan menghitung perbandingan antara pakan yang diberikan dengan bobot telur itik.

d. Menghitung mortalitas

Angka mortalitas diperoleh dengan cara menghitung total itik yang mati selama penelitian (2 bulan) dibagi dengan jumlah itik awal dan dikalikan seratus persen

Analisis Data

Data penelitian diperoleh dan ditabulasi menggunakan microsoft excel dan dianalisis dengan Uji T melalui program IBM SPSS versi 25.0 statistik microsoft windows (ISO Version, 2017)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsumsi Pakan

Berdasarkan hasil penelitian terhadap konsumsi pakan dua galur itik lokal yaitu itik Mojosari dan Alabio menunjukkan hasil yang sama. Terlihat pada (Tabel 2) rata-rata konsumsi pakan itik Mojosari pada umur 40 minggu pemeliharaan sampai umur 43 minggu sama yaitu 138 g/ekor/hari, selanjutnya untuk umur 44 minggu pemeliharaan sampai umur 48 minggu pemeliharaan, konsumsi pakan naik menjadi 160 g/ekor/hari. Berdasarkan penelitian ini didapatkan total rata-rata konsumsi pakan yang sama diantara dua galur itik. Rata-rata konsumsi pakan pada itik Mojosari adalah sebesar 150 g/ekor/hari dan rata-rata konsumsi pakan pada itik Alabio adalah sebesar 150 g/ekor/hari. Konsumsi pakan menunjukkan $P > 0,05$.

Tabel 2. Rata-rata konsumsi pakan itik Mojosari dan itik Alabio (g/ekor/hari)

Umur (minggu)	Jenis Itik	
	Mojosari	Alabio
40	138	138
41	138	138
42	138	138
43	138	138
44	160*	160**
45	160*	160**
46	160*	160**
47	160*	160**
48	160*	160**
Rata-rata dan SD	150±11,60	150±11,60

Keterangan : * Penambahan jumlah pemberian pakan, namun jumlah itik berkurang 2 ekor

** Penambahan jumlah pemberian pakan, namun jumlah itik berkurang 3 ekor

Hal ini disebabkan karena pemberian pakan dalam jumlah yang sama diantara dua galur itik tersebut.

Pada masa pemeliharaan selama penelitian terdapat perubahan jumlah pemberian pakan pada umur 44 minggu sampai umur 48 minggu seperti yang terlihat pada Tabel 2. Hal tersebut disebabkan karena pada masa pemeliharaan itik, dilakukan penambahan jumlah pemberian pakan oleh peternak. Penambahan jumlah pemberian pakan dilakukan pada saat itik umur 44 minggu dari jumlah awal 138 g/ekor/hari menjadi 160 g/ekor/hari. Pemberian pakan itik selama penelitian pada umur 40 minggu sampai umur 43 minggu lebih rendah dibandingkan dengan jumlah pemberian pakan pada umur 44 minggu sampai dengan umur 48 minggu. Penambahan jumlah pakan dilakukan karena produksi telur dengan pemberian pakan 138 g/ekor/hari menunjukkan hasil yang baik, oleh. Selain itu, faktor lingkungan seperti suhu dan kelembapan juga me karena hal tersebut maka dilakukan penambahan pemberian pakan untuk mendapatkan produksi yang lebih baik lagi. Rata-rata

konsumsi pakan pada penelitian ini lebih rendah jika dibandingkan dengan yang dilaporkan; p oleh Sinurat (2000) bahwa kebutuhan pakan itik pada umur > 20 minggu yaitu 160-180 g/ekor/hari. Retno (2007) juga melaporkan bahwa banyaknya konsumsi ransum pada itik ditentukan oleh berbagai faktor, diantaranya adalah sistem pemeliharaan, keadaan lingkungan, maupun jenis itik. Sejalan dengan pendapat Ketaren *et al.*, (2002) bahwa buruknya efisiensi penggunaan pakan pada itik petelur maupun pedaging diakibatkan oleh berbagai faktor termasuk faktor genetik atau bibit, banyaknya pakan tercecer, dan kandungan gizi pakan yang tidak sesuai kebutuhan.

Susunan pakan yang digunakan peternak di lapangan sangat bervariasi, bergantung pada ketersediaan bahan baku pakan yang ada di daerah masing-masing dan tingkat pengetahuan peternak tentang kebutuhan nutrisi itik. Peran pakan adalah kunci utama dalam penampilan (*performance*), baik produksi maupun kesehatannya (Wibawan, 2012). Pakan yang diberikan harus memenuhi kebutuhan nutrisi pada ternak untuk berproduksi.

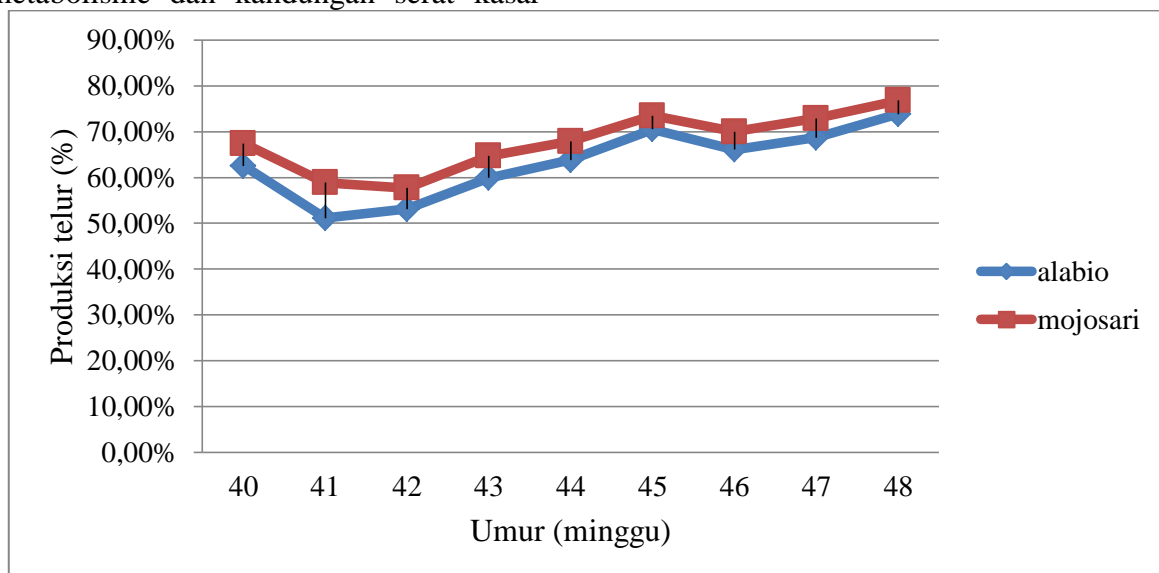
Maka dari itu, pakan yang diberikan harus memberikan zat nutrisi cukup untuk ternak. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bahan pakan yang mengandung energi metabolisme yang tinggi seperti menir dapat digunakan untuk mensubstitusi sebagian penggunaan ransum komersil meskipun menir mengandung protein yang lebih rendah. Pakan yang diberikan ke itik selama penelitian berlangsung yaitu dengan jumlah dan kandungan nutrisi yang sama, dengan demikian diharapkan itik dapat mengekspresikan performan yang baik. Bahan pakan yang digunakan selama masa pemeliharaan seperti yang terlihat pada Tabel 1. Selama penelitian ini berlangsung, peternak menggunakan susunan ransum tercantum pada Tabel 1 berupa Dedak : Konsentrat : Menir dengan perbandingan 60% : 20% : 20%. Kandungan nutrisi yang diperoleh dari pakan yang digunakan pada peternak tersebut diantaranya; 17,44% protein kasar, 5,21% lemak kasar, serat kasar 5,3% dan 2,716 kkal/kg energi metabolisme.

Penggunaan menir sebagai pengganti jagung didalam susunan ransum peternak itik Dasan Baru tidak mempengaruhi produksi telur. Sinurat (2000) menyatakan bahwa kebutuhan gizi itik petelur pada fase layer yaitu 17-19% protein kasar, 2.700 kkal EM/kg energi metabolisme dan kandungan serat kasar

pada pakan itik tidak boleh lebih dari 12%. Kandungan nutrisi pada pakan yang digunakan oleh peternak sudah mencukupi kebutuhan nutrisi itik petelur. Berdasarkan SNI (2000) kandungan nutrisi yang harus dipenuhi dalam pakan itik yaitu protein kasar 18%, lemak kasar 3,5% dan serat kasar 7,5%. Mutu pakan yang berkualitas ditentukan dari keseimbangan antara kandungan nutrisi pada pakan dan kesesuaian dengan standar kebutuhan. Mutu pakan yang baik harus ada keseimbangan antara protein, energi, vitamin, mineral, dan air (Sudrajat *et al.*, 2015).

Produksi Telur

Salah satu variabel yang diamati dan dihitung pada penelitian ini adalah produksi telur. Produksi telur merupakan salah satu indikator penting untuk mengetahui performan dari itik. Produksi telur dalam penelitian ini dihitung dengan menggunakan rumus *Hen Day Production* (HDP%) yaitu jumlah telur berdasarkan catatan produksi selama penelitian dibagi dengan jumlah itik produktif dikalikan seratus persen. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada itik Mojosari dan itik Alabio selama dua bulan diperoleh data rata-rata produksi telur selama pemeliharaan disajikan pada Gambar 3.



Gambar 3. Rata-rata produksi telur itik Mojosari dan itik Alabio (%)

Produksi telur yang diperoleh dalam penelitian ini seperti yang tercantum pada Gambar 3, bila dirata-ratakan akan mendapatkan hasil 67.76% untuk Mojosari dan 63.31% untuk itik Alabio. Dimana rata-rata produksi telur itik Mojosari lebih tinggi dibandingkan dengan produksi telur itik Alabio. Terlihat pada grafik bahwa penurunan produksi telur pada kedua jenis itik terdapat pada umur 41 minggu dan umur 42 minggu. Kenaikan produksi pada dua jenis itik terdapat pada umur 47 minggu dan umur 48 minggu. Produksi telur itik Mojosari dan itik Alabio menunjukkan $P < 0,05$. Perbedaan produksi telur diantara dua galur itik, hal tersebut diduga karena adanya tingkat stress yang berbeda dan faktor genetik antara individu satu dengan yang lainnya, sehingga dapat mempengaruhi tingkat produksi telur. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Huzla, 2018) bahwa tingkat stress itik berdampak pada produksi telur. Yuwono *et al.*, (2006) juga menyatakan bahwa produksi dan bobot telur dipengaruhi oleh kualitas bibit atau genetik dan kualitas ransum yang diberikan. Prasetyo dan Ketaren (2005) melaporkan rata-rata produksi telur itik Mojosari sebesar 69,89% dan dalam penelitian Sa'diyah *et al.*, (2016) menyatakan rata-rata 68,48%, rata-rata produksi telur pada

penelitian ini tidak berbeda jauh dengan rata-rata produksi telur pada penelitian terdahulu. Rata-rata produksi telur itik Mojosari pada penelitian ini lebih tinggi dibandingkan dengan produksi telur itik Alabio, hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ismoyowati dan Purwantini (2013) yang melaporkan bahwa rata-rata produksi telur itik Mojosari yaitu 74,09% lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata produksi telur itik Alabio yaitu 72,89%, namun produksi telur pada penelitian ini lebih rendah dibandingkan dengan penelitian sebelumnya oleh Ismoyowati dan Purwantini (2013), dimana hal tersebut disebabkan karena perbedaan susunan

pakan dan kandungan nutrisi pada pakan yang digunakan.

Rata-rata bobot telur itik Mojosari 66,04 g/butir, sedangkan untuk rata-rata bobot telur itik Alabio 67,09 g/butir. Rata-rata bobot telur itik Mojosari dalam penelitian ini lebih kecil dibandingkan dengan bobot telur itik Alabio. Hal tersebut disebabkan karena perbedaan kemampuan diantara dua jenis itik dalam memanfaatkan pakan dengan baik. Perbedaan tersebut juga disebabkan karena faktor genetik yang ada pada masing-masing itik, dimana galur atau jenis itik berpengaruh terhadap bobot telur, yang menunjukkan adanya pengaruh genetik terhadap bobot telur. Sejalan dengan pendapat Tuiskula dan Haavisto *et al.*, (2002) bahwa bobot telur dipengaruhi oleh gen yang terdapat pada bagian akhir kromosom. Selain dari faktor genetik yaitu pakan, dimana karena pakan yang kandungan nutriennya seimbang dan jumlahnya sesuai dengan kebutuhan itik akan menghasilkan bobot telur yang standar. Bobot telur itik Mojosari pada penelitian ini lebih kecil dibandingkan dengan hasil penelitian Ismoyowati dan Purwantini (2013) yang melaporkan bobot telur itik Mojosari sebesar 71,37 gr/butir, namun bobot telur itik Mojosari dalam penelitian ini lebih besar jika dibandingkan dengan penelitian Prasetyo dan Ketaren (2005), yang melaporkan bobot telur itik Mojosari sebesar 60,03 g/butir, sedangkan rata-rata bobot telur itik Alabio pada penelitian ini yaitu 67,09 g/butir lebih tinggi namun hampir sama dengan yang dilaporkan Prasetyo dan Susanti (2000) yakni 60,21 gr/butir. Nutrisi merupakan faktor utama dari produksi telur disamping faktor-faktor lain seperti genetik/bangsa, umur atau usia produksi, jenis kandang, sistem pemeliharaan, dan temperature (Amrullah, 2003). Pakan dengan protein rendah akan menyebabkan pembentukan kuning telur yang kecil sehingga telur yang dihasilkan akan kecil dan demikian sebaliknya. Ransum juga sangat berpengaruh terhadap bobot telur, karena

ransum yang kandungan nutrisinya seimbang dan jumlahnya sesuai dengan kebutuhan itik akan menghasilkan bobot telur yang standar (Ismoyowati dan Purwantini, 2013). Pendapat ini juga sesuai dengan hasil penelitian Fisher (1991) yang menunjukkan pemberian ransum dengan protein yang semakin rendah yaitu 20,5%, 13,75%, dan 9,3% akan menghasilkan bobot telur dan berat komponen-komponen telur yang semakin kecil. Prasetyo dan Ketaren, (2005) menyatakan bahwa produksi telur itik dapat tinggi apabila itik-itik dalam kelompok tersebut unggul, itik-itik mulai bertelurnya relatif serempak, manajemen terhadap itik sesuai dengan yang dibutuhkan ternak itik dan saat itik memasuki masa produksi atau layer yang harus diciptakan adalah agar kondisi ternak

harus dalam keadaan tetap stabil. Produksi dan kualitas telur itik sangat dipengaruhi oleh sistem pemeliharaan yang dilakukan oleh peternak (Ditjenak, 2008).

Konversi Pakan

Konversi pakan merupakan ukuran efisiensi dalam penggunaan pakan. Konversi pakan sangat penting untuk diperhatikan karena memiliki kaitan yang erat dengan biaya produksi. Nilai konversi pakan dapat diperoleh melalui perbandingan antara jumlah pakan yang dikonsumsi dengan jumlah produksi telur yang diperoleh. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada itik Mojosari dan Alabio selama dua bulan dengan pemberian pakan bentuk kering diperoleh rata-rata konversi pakan selama pemeliharaan disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Rata-rata konversi pakan itik Mojosari dan itik Alabio

Minggu ke	Jenis Itik	
	Mojosari	Alabio
40	3.12	3.23
41	3.59	3.23
42	3.54	3.23
43	3.48	3.43
44	3.39	3.54
45	3.29	3.41
46	3.36	3.51
47	3.25	3.42
48	3.15	3.25
Rata-rata dan sd	3.35 ± 0.17	3.36 ± 0.13

Pada penelitian ini diperoleh rata-rata konversi pakan pada Tabel 3, yaitu 3,35 pakan untuk itik Mojosari, sedangkan rata-rata konversi ransum untuk itik Alabio yaitu 3,36 pakan. Konversi pakan menunjukkan $P > 0,05$. Itik Mojosari membutuhkan 3,35 kg pakan untuk menghasilkan 1 kg telur sedangkan itik Alabio membutuhkan 3,36 kg pakan untuk

menghasilkan 1 kg telur. Terdapat perubahan rata-rata konversi pakan setiap minggu pada masa pemeliharaan (Tabel 3). Kenaikan konversi pakan pada itik Mojosari terjadi pada umur 41 minggu sampai dengan 43 minggu, sedangkan kenaikan konversi pakan untuk itik Alabio terjadi pada umur 43 minggu sampai dengan 47 minggu. Kenaikan dan

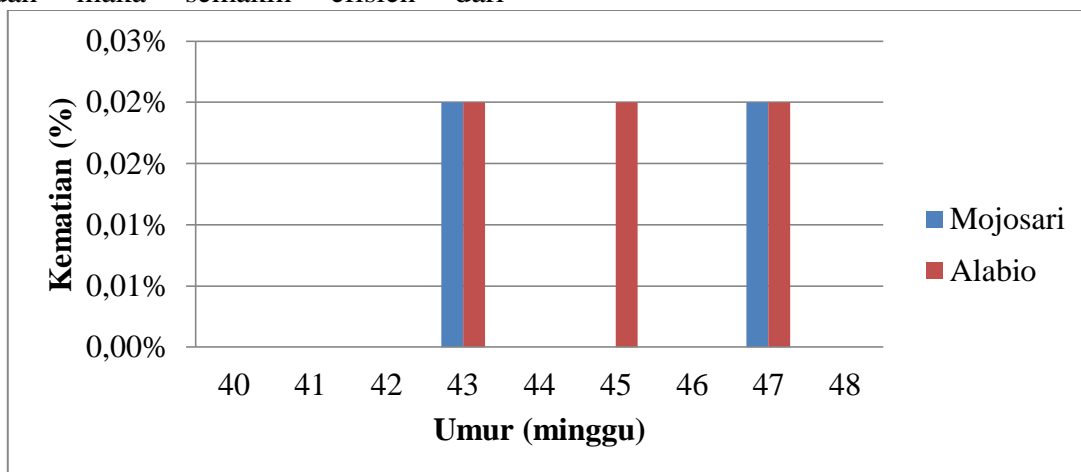
perbedaan rata-rata konversi pakan pada dua jenis itik tersebut disebabkan oleh perbedaan kemampuan itik-itik tersebut dalam mengubah pakan menjadi produk seperti telur. Sa'diyah *et al.*, (2016) melaporkan rata-rata konversi pakan untuk itik Alabio yaitu 2.51 kg, dimana konversi pakan itik Alabio dalam penelitian ini lebih tinggi dibandingkan yang dilaporkan sebelumnya yang disebabkan karena pada penelitian sebelumnya menggunakan pakan komersil dengan tambahan kromium. Namun konversi pakan itik Mojosari pada penelitian ini lebih kecil dibandingkan dengan penelitian terdahulu yang dilaporkan oleh Hartono (2008) dimana konversi pakan itik Mojosari fase layer berkisar antara 3,37 - 3,90 yang diberi penambahan sari buah merah pada pakan.

Nadiya (2022), menyatakan bahwa konversi pakan dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor genetik, bentuk pakan, temperatur, lingkungan, konsumsi pakan, bobot, dan jenis kelamin. Efisiensi dalam penggunaan ransum ditentukan oleh konversi ransum. Semakin tinggi angka konversi ransum maka semakin tidak efisien ransum yang dikonsumsi dalam menghasilkan produksi telur, sebaliknya semakin rendah angka konversi ransum maka semakin efisien ransum yang dikonsumsi dalam menghasilkan produksi telur. Nilai konversi ransum semakin rendah maka semakin efisien dari

penggunaan ransum tersebut, karena untuk menghasilkan telur dalam jangka waktu tertentu membutuhkan ransum dalam jumlah yang sedikit Subekti (2003). Konversi pakan yang tinggi bisa disebabkan karena pakan yang dikonsumsi tidak dapat dimanfaatkan dengan baik oleh ternak, sehingga berpengaruh terhadap produksi dan bobot telur itik. Semakin rendah produksi telur dan bobot telur itik yang dihasilkan akan menyebabkan meningkatnya angka konversi pakan. Hakim (2005) menyatakan bahwa besar kecilnya angka konversi pakan yang diperoleh dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu genetik, sanitasi, jenis pakan serta manajemen pemeliharaan. Pendapat tersebut sejalan dengan pendapat Ketaren (2007) dimana menggunakan pakan yang tidak efisien pada itik petelur maupun pedaging dapat diakibatkan oleh berbagai faktor yaitu genetik/bibit, banyaknya pakan tercecer dan kandungan gizi pakan yang tidak sesuai dengan kebutuhan.

Mortalitas

Persentase mortalitas merupakan perbandingan antara jumlah semua ternak yang mati dengan jumlah total ternak yang dipelihara dikalikan 100% (Nikmah 2006). Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada itik Mojosari dan itik Alabio selama dua bulan diperoleh data rata-rata mortalitas selama pemeliharaan disajikan pada Gambar 4. berikut.



Gambar 4. Grafik rata-rata mortalitas itik Mojosari dan itik Alabio (%)

Selama masa penelitian yang dilakukan mulai dari itik umur 40 minggu sampai dengan umur 48 minggu, terdapat kematian itik Mojosari pada minggu ke 43 yaitu sebanyak 1 ekor dan pada minggu ke 47 sebanyak 1 ekor. Terdapat pula kematian pada itik Alabio yang terjadi pada minggu ke 43 sebanyak 1 ekor, selanjutnya pada minggu ke 45 sebanyak 1 ekor, dan pada minggu ke 47 sebanyak 1 ekor. Sehingga diperoleh persentase angka kematian selama penelitian yaitu 0,04% untuk itik Mojosari dan 0,06% untuk itik Alabio. Mortalitas pada itik Mojosari dan itik Alabio menunjukkan $P > 0,05$. Tingkat kematian itik pada penelitian ini lebih tinggi jika dibandingkan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Handarini *et al.*, (2021) dimana tingkat kematian itik 0% atau tidak ditemukan kematian pada itik selama penelitian. Tingkat kematian itik Mojosari lebih rendah dibandingkan dengan tingkat kematian itik Alabio. Hal tersebut disebabkan beberapa faktor antara lain faktor lingkungan seperti perubahan

cuaca, seperti musim hujan pada saat penelitian berlangsung yang menyebabkan perubahan terhadap daya tahan tubuh itik. Selain itu faktor stres merupakan salah satu pemicu kematian pada itik, sehingga itik yang mengalami stres dapat mengalami penurunan imunitas dan membuatnya lebih rentan terhadap penyakit, dan stres pada itik dapat disebabkan oleh perubahan kondisi lingkungan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Nurmi *et al.*, (2018) bahwa lingkungan menjadi salah satu penyebab kematian.

Income Over Feed Cost (IOFC)

Income Over Feed Cost (IOFC) merupakan salah satu cara untuk mengetahui nilai ekonomis dalam pemeliharaan itik. Perhitungan ekonomi IOFC merupakan pendapatan kotor yang dihitung dengan cara mengurangi pendapatan dari penjualan produksi telur dengan biaya yang dikeluarkan untuk pakan.

Tabel 4. *Income over feed cost* (IOFC) itik Mojosari dan itik Alabio (Rp)

Minggu ke	Jenis Itik	
	Mojosari	Alabio
40	265.000	241.000
41	243.000	197.000
42	255.000	219.000
43	293.000	263.000
44	279.000	261.000
45	333.000	297.000
46	313.000	267.000
47	323.000	285.000
48	345.000	323.000
Total IOFC (Rp)	2.649.000	2.313.000

Hasil perhitungan terhadap IOFC selama penelitian disajikan dalam bentuk Tabel 4. Total IOFC untuk itik Mojosari dan itik Alabio masing-masing adalah Rp.

2.649.000 dan Rp. 2.313.000. IOFC pada itik Mojosari lebih tinggi dibandingkan dengan IOFC itik Alabio. Hal tersebut

disebabkan karena angka produksi telur itik Mojosari lebih besar jika dibandingkan dengan angka produksi telur itik Alabio. *Income Over Feed Cost* merupakan selisih dari total pendapatan dengan biaya pakan yang digunakan selama pemeliharaan (Siregar, 2002). Solikin (2016) juga menyatakan bahwa tinggi rendahnya nilai

IOFC dikarenakan adanya selisih yang semakin besar atau kecil pada penjualan dengan biaya pakan yang dikeluarkan selama pemeliharaan.

Kesimpulan

Tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada konsumsi pakan itik Mojosari dan itik Alabio ($P > 0,05$), dengan rata-rata konsumsi pakan itik Mojosari dan itik Alabio sama yaitu 150g/ekor/hari. Terdapat perbedaan nyata produksi telur antara itik Mojosari dan itik Alabio ($P < 0,05$), dengan rata-rata produksi telur itik Mojosari 67,76% lebih tinggi dibandingkan dengan produksi telur itik Alabio 63,31%. Tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada konversi pakan itik Mojosari dan itik Alabio ($P > 0,05$), dengan rata-rata angka konversi pakan itik Mojosari yaitu 3,35 dan itik Alabio yaitu 3,36. Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara persentase kematian itik Mojosari dan itik Alabio ($P > 0,05$)

DAFTAR PUSTAKA

Amrullah, I. K. 2003. **Nutrisi Ayam Petelur**. Lembaga Satu Gunung Budi. Bogor.

BPS. 2022. Produksi Telur Itik/Itik Manila Menurut Provinsi (Ton), 2019-2021. <https://www.bps.go.id/indicator/24/492/1/produksi-telur-itik-itik-manila-menurut-provinsi.html> (Diakses pada 10 November 2022).

Disnak NTB. 2021. Jumlah Populasi Itik di Provinsi NTB menurut Kabupaten Kota. <https://data.ntbprov.go.id/dataset/jumlah-populasi-itik-di-provinsi-ntb-menurut-kabupaten-kota>. (Diakses pada 10 November 2022).

Farwu. 2011. Kandungan Nutrisi Beberapa Bahan Baku Pakan. Pakan Ternak Itik Intensif. <https://www.google.com/imagres?imgurl=http%3A%2F%2Ffar71.file.wordpress.com%2F%2010%2Fcontentohpakan.jpg&tbnid=gpxGPGM7BtgRM&vet>. (Diakses pada 10 Juni 2023)

Hakim, L. 2005. Evaluasi Pemberian *Feed Additive* Alami Berupa Campuran Herbal, Probiotik dan Prebiotik Terhadap Performans, Karkas dan Lemak Abdominal, Serta HDL, LDL Daging. **J. Anim. Sci.** 5 (2): 219-223.

Handarini, R., Dihansih, E., Wahyuni, D., dan Malik, B. 2021. Production Performance and Meat Quality of Local Ducks Feed Rations Containing Extract of Torch Ginger (*Etilingera Elatior*) Flowers and Betel (*Piper Betle* Linn) Leaves. **Jurnal Ilmu Peternakan ISSN: 0852-3681.** 31(2): 109-113.

Hartono. 2008. Pengaruh Penambahan Sari Buah Merah Pada Pakan Terhadap Konsumsi Pakan, Produksi Telur, Konversi Pakan dan Hugh Unit Itik Mojosari Periode Layer. **Thesis.** Universitas Briwijaya. Malang.

Huzla, S. 2018. Produksi Telur, Fertilitas dan Daya Tetas Telur Itik Alabio pada Rasio Jantan dan

- Betina Berbeda. **Skripsi**. Universitas Mataram. Puslitbang Peternakan. Bogor. 811-816.
- Ismoyowati dan Purwantini, D. 2013. Produksi dan Kualitas Telur Itik Lokal di Daerah Sentra Peternakan Itik. **Jurnal Pembangunan Pedesaan**. 13(1): 11–16.
- Ketaren, P. P. 2007. Peran Itik Sebagai Penghasil Telur dan Daging Nasional. **Wartazoa**. 17 (3): 117-127.
- Ketaren, P. P., dan Prasetyo, L. H. (2002). Pengaruh pemberian pakan terbatas terhadap produktivitas itik silang Mojosari X Alabio (Ma): 1. masa bertelur fase pertama umur 20-43 minggu. **Jurnal Ilmu Ternak Dan Veteriner**. 7(2), 76–83.
- Nadiya, L., Soeharsono, Thohawi, M. E. P. 2022. Peningkatan Bobot Badan, Konsumsi dan Konversi Pakan Dengan Pengaturan Komposisi Seksing Ayam Broiler Jantan dan Betina. **ACTAVeterinaria Indonesia P-ISSN 2337-3202**. 10(3) : 275-280.
- Nurmi, A. M. A. Santi, N. dan Harahap. 2018. Persentase Karkas Dan Mortalitas Broiler Dan Ayam Kampung yang Diberi Limbah Ampas Pati Aren Tidak di Fermentasikan Dan Difermentasikan Dalam Ransum. **Jurnal Ilmiah Peternakan Terpadu**. 6(3) : 134-139.
- Prasetyo, H., dan Ketaren, P. 2005. Interaksi Antara Itik dan Kualitas Ransum pada Produksi dan Kualitas Telur Itik Lokal. **Prosiding Seminar Nasional Peternakan dan Veteriner**. Puslitbang Peternakan. Bogor. 811-816.
- Prasetyo, L. H., dan Susanti, P. (2000). Persilangan Timbal Balik Antara Itik Alabio Dan Mojosari : Periode Awal Bertelur. **Jurnal Ilmu Ternak Dan Veteriner**. 5(4), 210–214.
- Prasetyo, L. H., Ketaren, P. P., dan Hardjosworo, P. S. 2005. Perkembangan Teknologi Budidaya Itik di Indonesia. Lokakarya Nasional Unggas Air II. di Dalam Merebut Peluang Agribisnis Melalui Pengembangan Usaha Kecil dan menengah Unggas Air. **Prosiding Kerjasama Balai penelitian Ternak, Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan, Masyarakat Ilmu Perunggasan Indonesia (MIPI) dan Fakultas Peternakan IPB**. Ciawi. Bogor.
- Purwantini, D., Ismoyowati dan Santosa, S.A. 2018. Potensi Genetik Terkait Dengan Karkateristik Produksi Pada Itik Lokal di Indonesia. **Prosding Seminar Nasional Teknologi Agribisnis**.
- Retno dan Maloedyn, S. 2007. **Panduan Lengkap Beternak Itik**. Jakarta. Agromedia Pustaka.
- Sa'diyah, H., Anggraeni, dan Sudrajat, D. 2016. Performan Produksi Itik Alabio (*Anas platyrhynchos borneo*) yang Diberi Ransum Komersil dengan Tambahan Kromium (*Cr*) Organik. **Jurnal Peternakan Nusantara ISSN 2442-2541**. 2(2):159-166.
- Sinurat, A. P. 2000. Penyusunan ransum ayam buras dan itik. **Pelatihan Proyek Pengembangan**

- Agribisnis Peternakan.** Jakarta. Dinas Peternakan DKI Jakarta.
- Sinurat, A. P. 1999. Penggunaan Bahan Pakan Lokal Dalam Pembuatan Ransum Ayam Buras. **Wartazoa.** 9(1): 12-20.
- Sutarti, H., Djajanegara, A., Rays, A. dan Manurung, T. 1976. Hasil Analisa Bahan Makanan Ternak. Laporan Khusus No.13. Lembaga Penelitian Peternakan. Bogor.
- Suci, D.W. 2013. **Pakan Itik Pedaging dan Petelur.** Cetakan Ke-1 Penebar Swadaya, Jakarta.
- Sudrajat, D. Dihansih, E dan Fitro, R. 2015. Perfirma Ayam Pedaging Yag Diberi Rasum Komersial Mengadug Ampas Kurma Sebagai Pengganti Jagung. **Jurnal Peterakan Nusantara ISSN 2442-2541.**(1) 2. Universitas Djuanda Bogor. Bogor.
- Suryana, Noor, R. R., Hardjosworo, P. S., dan Prasetyo, L.H. 2011. Karakteristik Fenotipe Itik Alabio (*Anas platyrhychos borneo*) di Kalimantan Selatan. **Buletin Plasma Nutfah.** 17(1): 61-67.
- Tamzil, M. H. 2022. **Bio-diversitas Unggas Lokal Penopang Ketahanan Pangan Nasional.** Mataram University Press.
- Tuiskula H. M., Honkatukia, M., Vilkki, J., De Koning, D. J., Schulman, N. F. and MakiTanila, A. 2002. Breeding and Genetics Mapping of Quantitative Trait Loci Affecting Quality and Production Traits in Egg Layers. **J. Poult. Sci.** 8(1): 919-927.
- Wakhid, A. 2013. **Peternak Itik,** Agromedia Pustaka. Jakarta.
- Wibawan, I. W. T. 2012. Strategi Pengendalian Penyakit Utama pada Ayam Kampung. **Workshop Nasional Unggas Lokal.** Bogor (ID): 34-37.
- Wulandari, Z., dan Arief, I. I. 2022. Review Tepung Telur Ayam Nilai Gizi Sifat Fungsional dan Manfaat. **Jurnal Ilmu Produksi dan Teknologi Hasil Peternakan.** 10 (2): 62-68.
- Yuwono, D. M, Subiharta, Hermawan dan Hartono. 2006. **Produktivitas Itik Tegal di Sentra Pengembangan pada Pemeliharaan Intensif.** Balai Pengakjian Teknologi Pertanian Jawa Tengah, Ungaran.